



Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di MTs Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi

Fajar Indarsih, Fals Aldino, Tsamara Ghinah Salsabilah Wijaya

Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

Email: fajarindarsihbwi@gmail.com

Article History

Received : February 9th 2026

Revision : March 13th 2026

Publication : April 30th 2026

Abstract

This study aims to describe teachers' strategies for addressing students' learning difficulties in Natural Sciences (IPA) at MTs Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi, the types of learning difficulties experienced by students, and the supporting and inhibiting factors affecting the implementation of these strategies. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data are collected through observations of teaching and learning activities, interviews with the head of the madrasah, science teachers, and students, as well as documentation of lesson plans and learning assessment results. Informants are selected using purposive sampling. Data are analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity is examined through source triangulation and technique triangulation. This study seeks to explore how teachers identify students' learning difficulties, select and implement appropriate teaching strategies, and evaluate their implementation. The strategies examined may include the use of instructional media, demonstrations, group discussions, individual guidance, and remedial instruction, depending on the field findings. The findings are expected to provide insights into the role of teachers in helping students overcome learning difficulties in Natural Sciences and to inform efforts to improve the quality of teaching and learning in the madrasah.

Keywords: *Teacher Strategies, Learning Difficulties, Natural Sciences Learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MTs Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi, bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan kepala madrasah, guru IPA, dan siswa, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan hasil evaluasi belajar. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini diarahkan



untuk mengungkap bagaimana guru mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, serta mengevaluasi pelaksanaannya. Strategi yang dikaji dapat mencakup penggunaan media pembelajaran, demonstrasi, diskusi kelompok, pendampingan individual, dan pembelajaran remedial sesuai dengan temuan lapangan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar IPA serta menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah.

Kata kunci: Strategi Guru, Kesulitan Belajar, Pembelajaran IPA.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena melalui pendidikan, peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan potensi dirinya secara optimal. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik, kemampuan, minat, dan perbedaan individual siswa sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar secara optimal.

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir ilmiah siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai fenomena alam, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengamati, mengidentifikasi masalah, melakukan percobaan, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Melalui pembelajaran IPA, siswa diharapkan mampu memahami konsep-konsep ilmiah dan menghubungkannya dengan fenomena yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPA perlu dilaksanakan melalui kegiatan yang bermakna, seperti pengamatan, diskusi, eksperimen, dan pemecahan masalah, bukan hanya melalui kegiatan menghafal materi.

Meskipun demikian, pembelajaran IPA memiliki tantangan tersendiri karena beberapa materi memerlukan pemahaman konsep, kemampuan berpikir logis, serta keterampilan menghubungkan teori dengan fenomena nyata. Siswa juga perlu memahami istilah ilmiah, membaca informasi, menginterpretasikan data, dan menyelesaikan permasalahan berdasarkan konsep yang telah dipelajari. Perbedaan kemampuan awal, minat, motivasi, konsentrasi, dan pengalaman belajar dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan yang berbeda-beda. Kajian mengenai miskonsepsi sains pada siswa sekolah menengah pertama di Indonesia



menekankan pentingnya mengidentifikasi pemahaman konsep yang keliru (Anjarsari, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana siswa memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari.

Kesulitan belajar merupakan kondisi ketika peserta didik mengalami hambatan dalam memahami materi atau mengikuti proses pembelajaran sehingga pencapaian hasil belajar belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Slameto, 2010). Faktor internal meliputi aspek jasmani dan psikologis, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sejalan dengan itu, proses belajar dipengaruhi oleh kondisi peserta didik, lingkungan, serta pendekatan yang digunakan dalam belajar (Syah, 2013). Berdasarkan pandangan tersebut, kesulitan belajar tidak dapat semata-mata dianggap sebagai akibat rendahnya kemampuan siswa, tetapi perlu dianalisis dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran.

Dalam mata pelajaran IPA, kesulitan belajar dapat terlihat ketika siswa belum mampu menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajari, kesulitan menghubungkan teori dengan fenomena sehari-hari, mengalami hambatan dalam menyelesaikan soal, atau belum terampil melakukan pengamatan dan percobaan. Penelitian mengenai kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA di tingkat SMP memperlihatkan pentingnya mengidentifikasi hambatan belajar dalam konteks pembelajaran di sekolah (Budiman et al., 2018). Sementara itu, identifikasi kesulitan belajar sains dan upaya guru sekolah menengah untuk mengatasinya juga telah dibahas dalam penelitian terdahulu (Marlina, 2020). Kedua kajian tersebut memberikan dasar bahwa kesulitan belajar perlu dikenali secara sistematis agar guru dapat menentukan bentuk bantuan yang sesuai dengan kondisi siswa. Namun, gejala kesulitan belajar pada siswa di suatu madrasah tetap perlu dibuktikan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, bukan hanya diasumsikan berdasarkan penelitian di sekolah lain.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, guru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi sumber kesulitan belajar dan menentukan strategi penanganan yang tepat. Strategi belajar mengajar berperan penting dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah & Zain, 2010). Strategi pembelajaran juga merupakan bagian penting dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Sanjaya, 2012). Dalam konteks IPA, strategi guru dapat diwujudkan melalui penyederhanaan penjelasan konsep, penggunaan media visual dan alat peraga, pemberian contoh konkret, diskusi kelompok, kegiatan eksperimen, pendampingan individual, latihan bertahap, serta pembelajaran remedial. Pemilihan strategi perlu disesuaikan dengan bentuk kesulitan siswa, karakteristik materi, kemampuan



awal, dan ketersediaan sarana pembelajaran. Dengan demikian, strategi guru tidak hanya berkaitan dengan metode penyampaian materi, tetapi juga mencakup proses identifikasi masalah, pemberian bantuan, dan evaluasi perkembangan belajar siswa.

Pentingnya strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar didukung oleh penelitian yang membahas penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dan inkuiri untuk membantu mengatasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar IPA (Fauziah & Mahmudah, 2020). Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji strategi guru IPA dalam membantu siswa menghadapi kesulitan belajar. Meskipun demikian, penelitian di MTs Puspita Bangsa perlu mengkaji lebih lanjut bagaimana guru mengenali kesulitan siswa, mempertimbangkan pemilihan strategi, melaksanakan penanganan, dan mengevaluasi upaya yang telah dilakukan dalam konteks madrasah tsanawiyah. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesulitan siswa dalam memahami konsep, menggunakan kemampuan numerik, dan menerapkan konsep untuk menyelesaikan permasalahan kontekstual (Asriadi et al., 2025). Temuan tersebut menegaskan pentingnya mengidentifikasi bentuk kesulitan belajar sebelum menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Akan tetapi, penelitian tersebut berfokus pada pembelajaran fisika di sekolah menengah atas, sedangkan penelitian ini diarahkan pada strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA di tingkat madrasah tsanawiyah.

Penelitian mengenai aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah menengah pertama juga relevan karena keterlibatan siswa merupakan salah satu aspek yang dapat diamati untuk memahami proses pembelajaran (Rahmayumita et al., 2024). Aktivitas seperti memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, mengikuti diskusi, melakukan pengamatan, dan menyelesaikan tugas dapat memberikan informasi mengenai keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Informasi tersebut dapat digunakan untuk memahami kebutuhan belajar siswa dan mengevaluasi kesesuaian strategi yang diterapkan guru. Namun, kajian aktivitas belajar berbeda dari penelitian yang secara khusus menelaah strategi guru dalam mengidentifikasi, menangani, dan mengevaluasi kesulitan belajar IPA.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kesulitan belajar IPA telah dikaji melalui berbagai perspektif, mulai dari miskonsepsi, identifikasi kesulitan belajar, penggunaan strategi pembelajaran, hingga aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk mengembangkan penelitian yang mengkaji secara mendalam keterkaitan antara bentuk kesulitan belajar siswa, pertimbangan guru dalam menentukan strategi, pelaksanaan strategi, serta faktor pendukung dan penghambat penanganannya dalam konteks madrasah tsanawiyah. Kesenjangan penelitian



(*research gap*) ini menjadi dasar untuk melakukan kajian yang lebih kontekstual dengan memperhatikan karakteristik siswa, kondisi pembelajaran, dan strategi yang diterapkan guru di lokasi penelitian.

Dalam konteks tersebut, MTs Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi dipilih sebagai lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran empiris mengenai strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya, diperlukan observasi awal terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru IPA, serta penelaahan dokumentasi yang relevan. Kegiatan tersebut bertujuan mengidentifikasi materi yang dianggap sulit oleh siswa, bentuk hambatan yang dialami, strategi yang telah diterapkan guru, serta kendala yang muncul selama pembelajaran. Data awal ini penting agar penelitian bertolak dari permasalahan nyata di madrasah dan tidak hanya didasarkan pada asumsi umum mengenai kesulitan belajar IPA.

Adapun kebaruan (*novelty*) yang diharapkan dari penelitian ini terletak pada pengkajian strategi guru secara kontekstual dan menyeluruh di MTs Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga menelaah bagaimana guru mengidentifikasi kesulitan belajar, menentukan strategi berdasarkan kebutuhan siswa, melaksanakan pendampingan, menghadapi kendala, dan mengevaluasi upaya penanganan. Selain itu, penelitian diharapkan dapat mengungkap faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan strategi tersebut. Kebaruan ini bersifat kontekstual dan empiris sehingga perlu diperkuat melalui hasil observasi awal, data lapangan, dan penelusuran penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian ini penting dilakukan karena strategi yang tepat perlu didasarkan pada pemahaman terhadap bentuk dan penyebab kesulitan belajar siswa. Tanpa identifikasi yang memadai, guru berisiko menerapkan strategi yang kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, strategi yang dirancang berdasarkan pengamatan, penilaian, dan pemahaman terhadap karakteristik siswa diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep IPA, keterlibatan dalam pembelajaran, serta keterampilan berpikir ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan IPA dan manfaat praktis bagi guru sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran. Bagi madrasah, hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan program pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi



dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah (**Moleong, 2017**). Sejalan dengan pendapat tersebut, metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (**Sugiyono, 2019**). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA, strategi yang diterapkan guru untuk mengatasinya, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut di MTs Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran IPA, wawancara dengan kepala madrasah, guru IPA, dan siswa yang relevan, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, hasil evaluasi belajar, dan dokumen lain yang mendukung fokus penelitian. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, terutama keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap permasalahan yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis sehingga pola kesulitan belajar siswa dan strategi guru dapat diidentifikasi dengan lebih jelas. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan temuan yang telah dianalisis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan informasi atau sumber lain sebagai pembanding (Moleong, 2017). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru IPA, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Mengidentifikasi dan Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA

Kesulitan belajar merupakan salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA tidak hanya menuntut siswa untuk mengingat fakta dan istilah ilmiah, tetapi juga memahami konsep, menghubungkan berbagai gejala alam, melakukan pengamatan, serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik tersebut menyebabkan guru perlu memperhatikan perbedaan kemampuan, pengalaman awal, minat, dan kesiapan



belajar setiap siswa. Ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi IPA, guru perlu mencari penyebabnya terlebih dahulu agar strategi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kesulitan belajar berkaitan dengan kondisi ketika siswa mengalami hambatan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan belajar tidak tercapai secara optimal (Abdurrahman, 2013). Dalam konteks pembelajaran IPA, hambatan tersebut dapat terlihat dari kesulitan menjelaskan konsep menggunakan bahasa sendiri, menghubungkan teori dengan fenomena alam, memahami istilah ilmiah, mengerjakan soal yang membutuhkan penalaran, atau menerapkan konsep dalam situasi baru. Meskipun demikian, kesulitan yang tampak pada hasil evaluasi belum tentu menunjukkan penyebab yang sebenarnya. Nilai yang rendah, misalnya, perlu ditelaah lebih lanjut melalui proses pembelajaran, pemahaman konsep, kebiasaan belajar, dan faktor lain yang relevan.

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi jasmani, psikologis, minat, dan kesiapan belajar, sedangkan faktor eksternal antara lain keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat (Slameto, 2010). Pandangan ini menegaskan bahwa guru perlu memahami kesulitan belajar secara menyeluruh, bukan hanya menilai kemampuan siswa berdasarkan hasil tes. Oleh karena itu, langkah awal yang dapat dilakukan guru adalah mengidentifikasi kesulitan belajar melalui analisis hasil evaluasi, pengamatan selama pembelajaran, pertanyaan lisan, tugas individu, diskusi, dan wawancara sederhana dengan siswa. Hasil identifikasi tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan strategi penanganan yang sesuai.

Pentingnya identifikasi kesulitan belajar juga diperkuat oleh penelitian yang menelaah 111 artikel mengenai miskonsepsi siswa dalam pembelajaran sains. Penelitian tersebut mengidentifikasi berbagai konsep fisika, kimia, dan biologi yang berpotensi menimbulkan miskonsepsi serta membandingkan sejumlah instrumen diagnostik, seperti tes pilihan ganda, tes bertingkat, pertanyaan terbuka, dan wawancara (Soeharto et al., 2019). Penelitian tersebut menegaskan pentingnya memilih cara diagnosis yang sesuai untuk mengetahui pemahaman siswa, sebab jawaban yang keliru tidak selalu menjelaskan alasan di balik kesalahan tersebut. Temuan tersebut relevan dengan penelitian di MTs Puspita Bangsa Cluring Banyuwangi karena guru perlu mengetahui apakah kesulitan siswa disebabkan oleh belum dikuasainya konsep dasar, adanya pemahaman yang keliru, kurangnya latihan, atau faktor lain. Misalnya, ketika siswa tidak mampu menjelaskan suatu fenomena alam, guru dapat meminta siswa menjelaskan alasan di balik jawabannya, memberikan contoh konkret, atau melakukan demonstrasi sederhana. Dengan cara tersebut, guru tidak hanya mengetahui bahwa siswa belum memahami materi, tetapi juga memperoleh petunjuk mengenai bagian konsep yang perlu diperbaiki.

Strategi belajar mengajar perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kondisi peserta didik (Djamarah & Zain, 2010). Strategi pembelajaran juga



merupakan bagian penting dalam merancang kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai (Sanjaya, 2012). Dengan demikian, strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar tidak cukup hanya dengan mengulang penjelasan materi menggunakan cara yang sama. Guru perlu mempertimbangkan variasi pendekatan, media, aktivitas, dan bentuk pendampingan sesuai dengan karakteristik kesulitan siswa. Beberapa strategi yang dapat dianalisis dalam penelitian ini meliputi pembelajaran kontekstual, demonstrasi, penggunaan media visual, diskusi kelompok, pemberian latihan bertahap, pembelajaran remedial, dan pendampingan individual. Pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa menghubungkan konsep IPA dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan demonstrasi dan media visual dapat mempermudah penjelasan fenomena yang sulit diamati secara langsung. Diskusi kelompok dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pemahaman, sementara pembelajaran remedial dapat diarahkan pada materi atau kompetensi yang belum dikuasai. Strategi-strategi tersebut bukan berarti semuanya telah diterapkan di MTs Puspa Bangsa, melainkan merupakan kemungkinan yang perlu diperiksa melalui observasi dan wawancara.

Penelitian mengenai strategi guru IPA dalam mengatasi faktor penyebab kesulitan belajar menekankan peran guru dalam mengidentifikasi penyebab kesulitan, menentukan langkah penanganan, menerapkan strategi, dan melihat hasil penerapannya (Fauziah & Mahmudah, 2020). Hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan untuk menelaah bagaimana guru di MTs Puspa Bangsa menghubungkan hasil identifikasi kesulitan siswa dengan tindakan pembelajaran yang dipilih. Selain itu, kajian mengenai kemampuan guru dalam mendiagnosis dan menangani pemahaman alternatif siswa mengenai evolusi menunjukkan bahwa kemampuan guru mengenali cara berpikir siswa merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogis dalam pendidikan sains (Hartelt et al., 2022). Pemahaman awal siswa yang berbeda dari penjelasan ilmiah perlu diidentifikasi dan ditangani melalui pembelajaran yang tepat, bukan sekadar dikoreksi tanpa mengetahui alasan di balik pemahaman tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli dan penelitian terdahulu tersebut, pembahasan pertama dalam penelitian ini dapat diarahkan untuk mengungkap empat aspek utama, yaitu cara guru mengidentifikasi kesulitan belajar, jenis kesulitan yang dialami siswa, alasan guru memilih strategi tertentu, serta pelaksanaan dan evaluasi strategi tersebut. Analisis juga perlu memperhatikan respons siswa setelah strategi diterapkan, misalnya perubahan keaktifan, kemampuan menjelaskan konsep, penyelesaian tugas, atau hasil evaluasi. Indikator tersebut perlu didukung bukti lapangan dan tidak boleh langsung dianggap sebagai hasil yang telah terjadi sebelum penelitian dilakukan. Pembahasan mengenai strategi guru tidak hanya mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga menjelaskan hubungan antara jenis kesulitan belajar, pertimbangan pedagogis guru, tindakan yang dilakukan, dan hasil yang teramati. Fokus ini penting agar penelitian dapat



memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang proses guru membantu siswa mengatasi kesulitan belajar IPA di MTs Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar IPA

Keberhasilan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh pemilihan strategi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang menyertai pelaksanaan pembelajaran. Strategi yang telah direncanakan dengan baik dapat menghadapi kendala apabila siswa kurang memiliki motivasi belajar, kemampuan awalnya belum memadai, media pembelajaran terbatas, atau waktu pembelajaran tidak mencukupi. Sebaliknya, dukungan lingkungan belajar, ketersediaan sumber belajar, komunikasi yang baik antara guru dan siswa, serta keterlibatan orang tua dapat membantu guru memberikan pendampingan secara lebih optimal. Oleh karena itu, analisis faktor pendukung dan penghambat menjadi bagian penting untuk memahami mengapa strategi tertentu dapat berjalan dengan baik atau justru belum memberikan hasil sesuai harapan.

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek jasmani, psikologis, dan kelelahan, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Slameto, 2010). Dalam pembelajaran IPA, faktor internal dapat berkaitan dengan minat, motivasi, konsentrasi, kesiapan belajar, serta pemahaman awal siswa. Adapun faktor eksternal dapat mencakup metode mengajar guru, hubungan guru dengan siswa, fasilitas pembelajaran, dukungan keluarga, dan suasana belajar. Pengelompokan ini dapat menjadi landasan untuk mengidentifikasi berbagai kondisi yang memengaruhi kesulitan belajar siswa di MTs Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi.

Proses belajar dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal, dan pendekatan belajar yang digunakan (Syah, 2013). Artinya, kesulitan belajar tidak selalu dapat dijelaskan melalui kemampuan individual siswa saja. Cara siswa mempelajari materi dan kondisi lingkungan pembelajaran juga perlu diperhatikan. Sebagai contoh, siswa yang mengalami kesulitan memahami materi IPA mungkin membutuhkan penjelasan yang lebih konkret, latihan yang bertahap, atau kesempatan untuk bertanya. Apabila guru hanya menggunakan satu metode pembelajaran tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa, sebagian siswa mungkin mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Hasil penelitian mengenai kesulitan belajar IPA menunjukkan bahwa kesulitan belajar berkaitan dengan pengalaman siswa selama pembelajaran, termasuk kejenuhan terhadap cara mengajar dan rendahnya ketertarikan terhadap mata pelajaran (Fauziah & Mahmudah, 2020). Penelitian tersebut menempatkan guru sebagai pihak penting dalam mengenali penyebab kesulitan dan menentukan strategi



penanganannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan kondisi siswa sekaligus cara guru menyampaikan materi.

Penelitian mengenai strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran IPAS juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkaitan dengan kesulitan belajar, seperti kurangnya motivasi dan minat, keterbatasan kemampuan siswa, kurangnya dukungan orang tua dan lingkungan, serta keterbatasan sumber daya pembelajaran (Kaffi et al., 2025). Penelitian tersebut juga membahas pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu upaya untuk mendukung pembelajaran. Temuan ini dapat menjadi pembanding dalam mengkaji hubungan antara kondisi siswa, dukungan lingkungan, dan pilihan strategi guru. Selain faktor motivasi dan lingkungan, ketersediaan sarana pembelajaran juga perlu diperhatikan dalam pembelajaran IPA. Mata pelajaran ini idealnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati fenomena, melakukan percobaan, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan. Namun, kegiatan tersebut dapat menghadapi kendala ketika fasilitas laboratorium, alat praktikum, bahan pembelajaran, atau akses terhadap media digital belum memadai. Dalam kondisi demikian, guru perlu menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan sumber daya yang tersedia. Demonstrasi menggunakan bahan sederhana, pemanfaatan lingkungan sekitar, penggunaan gambar dan video pembelajaran, serta diskusi berbasis permasalahan dapat menjadi alternatif yang layak dipertimbangkan sesuai dengan materi dan kondisi sekolah.

Penelitian mengenai tantangan guru dalam mengajarkan keterampilan proses sains kepada siswa kelas VII menyoroti pentingnya keterampilan proses sains sekaligus tantangan pelaksanaannya dalam pembelajaran (Hayazee & Efendi, 2025). Penelitian ini relevan untuk memperluas pembahasan tentang kesulitan guru ketika harus mengembangkan kegiatan sains yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterampilan mengamati, menyelidiki, dan memahami proses ilmiah. Faktor pendukung lainnya adalah kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka dan mendorong keterlibatan siswa. Guru yang memberikan kesempatan bertanya, menghargai jawaban siswa, dan menjelaskan kesalahan secara konstruktif dapat membantu siswa lebih berani mengungkapkan kesulitan yang dialaminya. Komunikasi tersebut penting karena siswa tidak selalu menyampaikan secara langsung bahwa mereka belum memahami materi. Dengan membangun hubungan pembelajaran yang positif, guru dapat memperoleh informasi lebih baik mengenai bagian materi yang dianggap sulit serta bantuan yang dibutuhkan siswa.

Dalam penelitian ini, faktor pendukung dan penghambat sebaiknya tidak hanya diidentifikasi berdasarkan teori, tetapi juga dianalisis melalui bukti empiris. Wawancara dengan guru IPA dapat digunakan untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Wawancara dengan siswa dapat memberikan gambaran tentang pengalaman belajar, materi



yang dianggap sulit, dan bentuk bantuan yang dirasakan bermanfaat. Sementara itu, observasi dan dokumentasi dapat digunakan untuk memeriksa kesesuaian informasi tersebut dengan kegiatan pembelajaran, perangkat ajar, penggunaan media, serta hasil evaluasi siswa. Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan kedua dapat difokuskan pada tiga aspek. Pertama, faktor internal siswa, seperti motivasi, minat, konsentrasi, dan pemahaman awal. Kedua, faktor eksternal, seperti strategi mengajar, fasilitas pembelajaran, lingkungan kelas, dan dukungan keluarga. Ketiga, upaya guru dalam mengatasi hambatan, misalnya melalui penyesuaian metode, penggunaan media alternatif, pendampingan individual, remedial, dan komunikasi dengan pihak terkait. Ketiga aspek tersebut perlu dikaji berdasarkan data penelitian agar dapat diketahui faktor mana yang benar-benar ditemukan di MTs Puspita Bangsa Cluring Banyuwangi.

Pada akhirnya, analisis faktor pendukung dan penghambat dapat menjelaskan bahwa penanganan kesulitan belajar IPA merupakan proses yang membutuhkan penyesuaian berkelanjutan. Guru tidak hanya bertanggung jawab memilih metode pembelajaran, tetapi juga perlu memahami kondisi siswa, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, dan mengevaluasi apakah strategi yang digunakan telah membantu mengatasi kesulitan belajar. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan rekomendasi yang realistis bagi guru dan madrasah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran secara optimal. Guru perlu terlebih dahulu mengidentifikasi bentuk dan penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa, baik yang berkaitan dengan pemahaman konsep, minat dan motivasi belajar, konsentrasi, maupun faktor lingkungan pembelajaran. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar bagi guru untuk menentukan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti penggunaan media pembelajaran, demonstrasi, diskusi kelompok, pemberian latihan bertahap, pendampingan individual, dan pembelajaran remedial. Pemilihan strategi yang tepat diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep IPA dengan lebih baik serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, keberhasilan strategi guru dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan belajar. Faktor internal meliputi minat, motivasi, kesiapan, dan kemampuan awal siswa, sedangkan faktor eksternal dapat berupa metode mengajar, ketersediaan sarana pembelajaran, dukungan keluarga, serta kondisi lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru perlu melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap strategi yang diterapkan dan menyesuaikannya dengan kondisi siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2013). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anjarsari, P. (2018). The common science misconceptions in Indonesia junior high school students. *Journal of Science Education Research*, 2(1), 21-24. <https://doi.org/10.21831/jser.v2i1.19329>
- Asriadi, M., Purnama, E., & Sanam, A. I. (2025). Diagnosing students' difficulties and strategies to overcome them in physics learning. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 29(2), 199-216. <https://doi.org/10.21831/pep.v29i2.89736>
- Budiman, M. S., Candramila, W., & Wahyuni, E. S. (2018). Analisis kesulitan belajar siswa kelas xii ipa sma negeri 3 pontianak pada materi reproduksi sel. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(3).
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Fauziah, S. B., & Mahmudah, F. N. (2020). Strategies of science teachers in overcoming the factors that cause learning difficulties. *International Journal on Education, Management and Innovation (IJEMI)*, 1(1), 39-49. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v1i1.1513>
- Hartelt, T., Martens, H., & Minkley, N. (2022). Teachers' ability to diagnose and deal with alternative student conceptions of evolution. *Science Education*, 106(3), 706-738. <https://doi.org/10.1002/sce.21705>
- Hayazee, F., & Efendi, N. (2025). Teachers' Challenges in Teaching Science Process Skills to Seventh Grade Students: Kendala Guru dalam Melatihkan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VII. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(1), 10-21070. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i1.894>
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64-72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Huda, M., Aziz, R., & Muallifah, M. (2024). EFEKTIVITAS STRATEGI SIX THINK HATS DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KREATIF SISWA. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 16(2). <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol16.iss2.art4>
- Kaffi, D. A., Andani, R., Pamungkas, N. D., & Maryam, M. (2025). Teachers' Strategies in Overcoming Students' Learning Difficulties in IPAS Subjects. *Journal of Primary Education*, 5(1), 1-8. <http://dx.doi.org/10.29300/jpe.v5i1.7192>
- Marlina, R. (2020). Identifikasi kesulitan belajar sains dan upaya yang dilakukan guru sekolah menengah untuk mengatasinya. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 9(1), 13-20. <https://doi.org/10.31571/saintek.v9i1.1567>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmayumita, R., Zulfarina, Z., & Fakhrudin, F. (2024). Science learning: An analysis related to student learning activities in junior high schools. *Journal*



of Science Education Research, 8(2), 92-99.

<https://doi.org/10.21831/jser.v8i2.65379>

Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soeharto, S., Csapó, B., Sarimanah, E., Dewi, F. I., & Sabri, T. (2019). A review of students' common misconceptions in science and their diagnostic assessment tools. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(2), 247-266.

<https://doi.org/10.15294/jpii.v8i2.18649>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Remaja Rosdakarya